

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada akhir tahun 2019 dunia dihadapi oleh virus baru yaitu Covid-19 yang tersebar melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung saat orang terinfeksi batuk atau bersin. Virus yang berasal dari Wuhan, Tiongkok ini telah dinyatakan sebagai pandemi global oleh WHO karena persebarannya yang sudah meluas ke seluruh dunia. Virus seperti ini baru pertama kali ditemukan didunia sehingga banyak masyarakat yang panik dan memerlukan lebih banyak informasi mengenai virus ini (WHO, 2021).

Kasus penyebaran dari virus ini dimulai pada akhir 2019 lalu ketika Wuhan melaporkan terdapat penyakit pneumonia jenis baru (Arnani, 2020). Pada saat itu sebutan untuk “Covid-19” belum diketahui. Virus akibat hewan liar juga menjadi dugaan sementara orang-orang pada waktu itu. Namun, pada Januari 2020 setelah WHO melakukan berbagai penelitian, virus ini resmi disebut sebagai virus Covid-19 atau 2019-nCov.

Memasuki awal Februari, penyebaran dari virus Covid-19 ini semakin memburuk. Per 22 Januari 2020, Cina mengonfirmasi bahwa ada peningkatan kasus mencapai 547 kasus (Arnani, 2020) Setelah itu pemerintah Wuhan melakukan sistem *lockdown* atau penguncian skala besar terhadap arus keluar dan masuk ke kota tersebut. Dimulai dari situlah penyebaran virus Covid-19 semakin tersebar di berbagai negara dunia.

Memasuki awal tahun 2021, angka pasien virus Covid-19 di Indonesia terus meningkat dan varian dari virus ini juga semakin bervariasi. Berbagai pihak mempertanyakan kemampuan pemerintah dalam menangani kasus ini secara terbuka. Menanggapi sikap pemerintah untuk menangani penyebaran kasus virus Covid-19, situs jurnalisme warga *Tempo Witness* pun mulai mengangkat isu Covid-19 sebagai tema pemberitaan (Tempo, 2020). Laporan *Tempo Witness* mengenai pemberitaan Covid-19 menarik untuk diteliti karena virus

Covid-19 ini telah dijadikan sebagai pandemi secara global. Pemberitaan ini merupakan informasi yang bersangkutan dengan kepentingan publik. Selain itu, situs *Tempo Witness* juga dipilih karena menjadi media yang memberikan suara kepada masyarakat yang tidak dapat menyampaikan aspirasi atau pendapatnya. Hal ini bisa dilihat dari penulisan dan peliputan berita yang dilakukan secara langsung oleh para jurnalis warga dan dipublikasi setiap hari.

Tempo Witness sendiri dirilis pada Agustus 2019 dan merupakan kontribusi dari media Tempo untuk menguatkan komunitas termarjinalkan dengan konsep jurnalisisme rakyat. Dimana dengan adanya perangkat digital ini diharapkan bisa membantu mencari solusi untuk masyarakat yang selama ini seolah terlupakan oleh media (Hartono, 2021). Setiap peliputan yang dilakukan oleh jurnalisisme warga dalam situs *Tempo Witness* dibagi per daerah yang ada di Indonesia sehingga berita yang dihasilkan juga beragam berdasarkan daerah yang ada tersebut.

Peran serta masyarakat dalam kegiatan jurnalistik tersebut dikenal dengan istilah Jurnalisisme Warga (*Citizen Journalism*). Jurnalisisme warga merupakan salah satu kegiatan jurnalistik yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki latar belakang di dunia jurnalistik (Romli, 2014).

Jurnalisisme Warga di Indonesia saat ini semakin marak dilakukan karena tingkat penggunaan internet masyarakat Indonesia yang juga semakin tinggi. Internet menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan oleh banyak orang dan para pekerja media saat ini. Dengan adanya kegiatan Jurnalisisme Warga maka pemberitaan tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh jurnalis profesional (Romli, 2014)

Jurnalisisme Warga pada dasarnya sudah mulai diterapkan oleh beberapa media di dunia, salah satunya adalah media asal Korea Selatan dengan nama *ohmynews.com* yang didirikan pada tahun 2000 dan memiliki slogan “*every citizen is a reporter*”. Situs asal Korea ini memang sengaja dibuat oleh Oh Yeon-ho yang merupakan *founder* dari *Citizen Journalism* di Korea Selatan untuk menyediakan ruang bagi publik agar dapat mengirimkan, mengedit, dan

mempublikasikan berbagai informasi yang ditemukannya. Di dalam situs ini hanya terdapat 20 persen konten yang ditulis oleh jurnalis profesional, sisanya ditulis oleh warga biasa (Romli, 2014, p. 29)

Perkembangan dari Jurnalisme Warga sendiri sudah dimulai di Indonesia sejak tahun 2004 dimana saat tragedi di Aceh pada waktu itu terdapat seorang korban yang melakukan liputan terkait bencana tersebut. Video yang diambil oleh Cut Putri perihal detik-detik Tsunami 26 Desember 2004 disebarkannya melalui akun Facebook. Lalu dua hari kemudian video tersebut ditayangkan oleh Metro TV. Hasil dari rekaman yang dihasilkan oleh Cut Putri ini menjadi tonggak sejarah penting perkembangan Jurnalisme Warga di Indonesia karena ia merekam, mengolah data, kemudian menyebarkannya di media sosial (Romli, 2014, p.29).

Pada awal kemunculan jurnalisme warga, tidak sedikit pihak yang meragukan kualitas dari berita yang dihasilkan oleh jurnalis warga. Hal ini dikarenakan seseorang yang membuat berita tersebut sama sekali tidak memiliki latar belakang jurnalistik, dimana dari hal ini juga yang menjadi pertanyaan banyak pihak mengenai kualitas berita yang dihasilkan suatu media. Media daring diragukan dari sisi kredibilitasnya mengingat orang yang tidak memiliki keterampilan menulis pun tetap bisa menyebarkan informasi yang dibuatnya (Romli, 2014).

Pembuatan berita oleh Jurnalisme warga pada dasarnya tidak memerlukan alat liputan yang canggih. Bagi masyarakat yang ingin meliput berita dalam bentuk video, maka mereka hanya memerlukan *smartphone* untuk merekam sebuah kejadian (Romli, 2014). Begitu pula dengan mereka yang ingin membuat berita berbentuk tulisan, hanya dengan bermodalkan laptop dan aplikasi tulisan seperti *Microsoft Word* maka mereka sudah bisa membuat berita dengan cepat.

Pembuatan berita yang dilakukan oleh masyarakat tersebut juga termasuk dalam proses mencari data, mengolah data, kemudian menyebarkannya kepada khayalak luas. (Ningtyas, 2014) menjelaskan bahwa jurnalisme warga tetap

melakukan proses pengumpulan informasi, verifikasi, menulis, kemudian disebarluaskan melalui sebuah *blog* atau situs jurnalisme warga. Artikel yang dikirimkan oleh jurnalisme warga kepada sebuah media, biasanya perlu melewati proses seleksi terlebih dahulu sebelum pada akhirnya disebarluaskan kepada khalayak (Ningtyas, 2014)

Dalam pekerjaannya, jurnalisme warga berbeda dengan jurnalisme profesional yang memiliki kode etik jurnalistik atau pedoman dalam melakukan peliputannya. Dalam peraturan yang dibuat oleh Dewan Pers, jurnalisme warga pada dasarnya memiliki esensi yang terdiri dari empat hal, yakni jujur, adil, meminimalkan kerugian pihak lain, dan bertanggung jawab (Dewan Pers, 2009).

Dalam kegiatan jurnalisme, keputusan mengenai pemilihan informasi untuk dipublikasikan disebut dengan *gatekeeping* (Erzikova, 2018, p. 1) *Gatekeeping* dipahami sebagai proses penyisihan dan penyeleksian informasi dalam jumlah yang tidak terhitung ke dalam sejumlah pesan yang disampaikan kepada masyarakat setiap harinya (Shoemaker P.J. & Vos T, 2009). Tidak hanya itu saja, *gatekeeping* juga terus berlangsung sampai ke tahap bagaimana informasi dibentuk serta didistribusikan, baik oleh pembuat berita maupun oleh para pengguna media sosial (Shoemaker & Riccio, 2016, p. 1)

Di era internet dan teknologi seperti sekarang ini, kesesuaian teori *gatekeeping* dengan produksi media semakin ditantang (Erzikova, 2018) Secara khusus, produksi berita dalam sebuah situs berita saat ini semakin berkembang. Jurnalis tidak hanya berpaku pada pencarian data dan informasi melalui dokumen fisik, namun juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan internet. Penyebaran informasi tidak hanya dilakukan di media cetak saja, tetapi dengan memanfaatkan media daring. Hal ini terlihat dari publikasi *Tempo Witness* yang menggunakan situs digital dalam menyebarkan informasi. Selain itu, di era krisis seperti pandemi Covid-19 saat ini, informasi dari media menjadi sumber utama dan terpenting bagi publik agar bisa melalui masa krisis dengan berita yang terverifikasi (Utomo, 2020, p. 300). Oleh karena itu, berita yang

disampaikan media kepada publik harus bisa menjawab kebutuhan publik dan berperan sebagai arus informasi utama. *Tempo Witness* sebagai situs jurnalis warga dituntut untuk bisa memberikan berita mengenai pandemi Covid-19 yang relevan, aktual, dan telah diverifikasi (Tempo Witness, 2021). Proses *gatekeeping* *Tempo Witness* dalam memproduksi berita di tengah pandemi menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti karena relevansinya dengan situasi krisis.

Teori *gatekeeping* menarik untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis terhadap pemberitaan pandemi virus Covid-19 tahun 2021 pada situs *Tempo Witness*. Konsep dalam teori ini membahas mengenai produksi berita di media secara keseluruhan. Produksi berita jurnalistik merupakan proses yang kompleks dan panjang. Keputusan redaksi *Tempo Witness* untuk terlibat dan menggarap berita mengenai pandemi virus Covid-19 dapat diteliti dengan teori ini (Chanel, 2010, p. 13). Terlebih lagi, pemberitaan di situs *Tempo Witness* telah semakin berkembang dan dilakukan secara langsung oleh para jurnalis warga yang turun ke lapangan. *Gatekeeping* akan menganalisis bagaimana *Tempo Witness* melakukan peliputan berita mengenai Covid-19 sekaligus menerapkan kesesuaian teori ini dengan situasi pers di masa sekarang.

Sebagai produk jurnalistik yang membawa dampak bagi kepentingan publik, masyarakat pasti akan bergantung pada informasi yang diberikan media untuk memperoleh informasi. Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh *Tempo Witness* agar publik memahami bahwa setiap informasi yang disajikan dalam berita telah melalui proses pemilihan dan verifikasi yang disebut dengan *gatekeeping*.

Secara garis besar, penelitian ini akan menganalisis bagaimana redaksi *Tempo Witness* melakukan *gatekeeping* dalam memproduksi berita pandemi virus Covid-19. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana *Tempo Witness* sebagai situs jurnalis warga melakukan *gatekeeping* terhadap pemberitaan Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *Tempo Witness* sebagai kanal jurnalisme warga melakukan proses *gatekeeping* dalam produksi berita Covid-19 tahun 2021?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan tim redaksi di *Tempo Witness* terhadap proses *gatekeeping* dan nilai berita (*news value*) dalam menghasilkan pemberitaan Covid-19?
2. Apakah *Tempo Witness* sebagai situs jurnalisme warga saat ini masih relevan ditengah sumber informasi yang beragam selain media?
3. Bagaimana antusiasme dari jurnalis warga itu sendiri dalam mengirimkan berita, terutama seputar Covid-19 pada tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan tim redaksi di *Tempo Witness* terhadap proses *gatekeeping* dan nilai berita (*news value*) dalam menghasilkan pemberitaan Covid-19?
2. Untuk mengetahui *Tempo Witness* sebagai situs jurnalisme warga masih relevan ditengah sumber informasi yang beragam selain media.
3. Untuk mengetahui antusiasme dari jurnalis warga yang mengirimkan berita, terutama seputar Covid-19 pada tahun 2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melihat ketepatan teori *gatekeeping* dalam proses produksi berita oleh jurnalis wargadan melihat relevansinya dengan produksi berita di era digital seperti sekarangini. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk penelitianlainnya yang terkait dengan proses *gatekeeping* pada situs atau kanaljurnalismewarga di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa mendorong tim redaksi terutama editor dalam menerapkan teori *gatekeeping* dalam pemberitaan, terutama saat produksi berita Covid-19.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai proses yang dilakukan suatu media dalam menghasilkan karya jurnalistik, terutama pada media digital.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada key informan. Penelitian ini hanya melakukan wawancara dengan dua orang key informan, yakni editor utama dan jurnalis warga. Sehingga setiap data yang ada, terbatas sudut pandangnya dikarenakan diperoleh hanya dari narasumber internal perusahaan media *Tempo Witness*. Tema yang diangkat peneliti juga spesifik, yakni meneliti mengenai proses *gatekeeping* dalam pemberitaan Covid-19 di *Tempo Witness*.

Keterbatasan lain yang ada pada penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menjelaskan secara kuat mengenai alasan pemilihan *Tempo Witness* dibandingkan Indonesiana yang juga milik Tempo.co. Dikarenakan pada awalnya peneliti langsung menemukan situs *Tempo Witness* terlebih dahulu dibandingkan Indonesiana.